

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Puisi dan Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya di Kelas X SMA Negeri 13 Garut Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Pemerintah mendefinisikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU. NO 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), pasal 1 angka (19).

Pemberlakuan Kurikulum 2013 membuat perubahan pada elemen standar isi yang berkenaan langsung dengan kompetensi inti yang terkandung pada setiap struktur kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak (Depdiknas, 2004).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang tertera pada kurikulum 2013 revisi yaitu,

Tabel 2.1 Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016

KOMPETENSI INTI
3. memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. mengolah, menalar menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran, Kemendikbud (2013:8).

Kompetensi dasar yang dijadikan objek kegiatan penelitian kali ini adalah teks puisi kelas X pada silabus mata pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Menengah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK) bagian 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi dan 4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian penulis adalah Menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya, Kompetensi Dasar tersebut penulis jabarkan menjadi beberapa indikator sebagai berikut

- 3.17.1 Menjelaskan tema puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.2 Menjelaskan rasa puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.3 Menjelaskan nada puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.4 Menjelaskan amanat puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.5 Menjelaskan diksi puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.6 Menjelaskan rima puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.7 Menjelaskan gaya bahasa puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.8 Menjelaskan kata konkret puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.9 Menjelaskan imaji puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.17.10 Menjelaskan tipografi puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 4.17.1 Menulis puisi sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 4.17.2 Menulis puisi dengan menggunakan rasa yang sesuai dengan tema.
- 4.17.3 Menulis puisi dengan menggunakan nada yang sesuai dengan tema.
- 4.17.4 Menulis puisi dengan menggunakan amanat yang sesuai dengan tema.

- 4.17.5 Menulis puisi dengan menggunakan diksi yang sesuai dengan tema.
- 4.17.6 Menulis puisi dengan menghadirkan rima.
- 4.17.7 Menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan tema.
- 4.17.8 Menulis puisi dengan menggunakan kata konkret yang sesuai dengan tema.
- 4.17.9 Menulis puisi dengan menggunakan imaji yang sesuai dengan tema.

d. Tujuan Pembelajaran

Menurut Standar Proses pada Permendikbud Nomor 41 Tahun 2007, “ Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar”.

Setelah peserta didik melaksanakan proses pembelajaran menganalisis dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* peserta didik diharapkan mampu.

1. menjelaskan tema puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
2. menjelaskan rasa puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
3. menjelaskan nada puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
4. menjelaskan amanat puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
5. menjelaskan diksi puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
6. menjelaskan rima puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
7. menjelaskan gaya bahasa puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
8. menjelaskan kata konkret puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
9. menjelaskan imaji puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.

10. menjelaskan tipografi puisi yang dibaca dengan alasan yang benar.
11. menulis puisi sesuai dengan tema yang ditentukan.
12. menulis puisi dengan menggunakan rasa yang sesuai dengan tema.
13. menulis puisi dengan menggunakan nada yang sesuai dengan tema.
14. menulis puisi dengan menggunakan amanat yang sesuai dengan tema.
15. menulis puisi dengan menggunakan diksi yang sesuai dengan tema.
16. menulis puisi dengan menghadirkan rima.
17. menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan tema.
18. menulis puisi dengan menggunakan kata konkret yang sesuai dengan tema.
19. menulis puisi dengan menggunakan imaji yang sesuai dengan tema.

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang patut dijaga keberadaannya. Menurut Waluyo (1987:1) puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Sedangkan menurut Tarigan (1984:4) puisi berasal dari bahasa Yunani “Poeisis” yang berarti penciptaan. Lalu William Wordsworth (Djojuroto 2006:10) menyatakan bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya; dia memperoleh rasanya dari emosi, atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa puisi merupakan suatu karya yang tercipta berdasarkan luapan perasaan yang bersumber dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui penulis. Luapan perasaan itu dituangkan penulis melalui media bahasa tulis dengan memperhatikan diksi, gaya bahasa, rima, rasa, nada, sehingga menjadi suatu kesatuan yang padu dan estetik.

b. Unsur Pembangun Puisi

Dalam puisi memiliki unsur-unsur yang membangun puisi. Unsur pembangun puisi itu dibagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Richards (Djojuroto, 2006:15) juga menyebut kedua struktur itu dengan metode puisi dan hakikat puisi, sedangkan Boulton (Djojuroto, 2006:15) membagi puisi kedalam dua struktur yang disebut struktur fisik dan struktur mental. Jadi dari pendapat para ahli bisa diambil kesimpulan bahwa puisi dibangun oleh dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin.

1) Struktur Fisik Puisi

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang terdiri dari dua struktur, salah satunya adalah struktur fisik. Menurut Djojuroto (2006:15) struktur fisik puisi dibangun dengan diksi, bahasa kias (Figurative language), pencitraan (imagery), dan bunyi sedangkan batin dibangun oleh pokok pikiran (subject matter), tema, nada, suasana (atmosphere), amanat (message).

a) Diksi

Dalam puisi pasti akan kita temui berbagai macam diksi yang begitu indah dan mempunyai makna yang begitu mendalam. Menurut Tjahjono (1998:59) diksi berarti pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan muatan makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imajinasi pembaca. Dalam pemilihan diksi penyair akan memilih kata-kata yang tepat, baik itu kata dengan makna denotatif maupun kata dengan makna konotatif.

Pemilihan kata-kata dalam puisi memang sangat penting dan menentukan kejelian seorang penyair. Waluyo (1987:72) menyatakan

Penyair harus cermat memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus mempertimbangkan maknanya, komposisi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata di dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak diberi makna baru sesuai dengan kehendak penulis.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang akan digunakan dalam menulis puisi dengan pertimbangan banyak aspek seperti makna, suasana, rima, rasa, nada, dan sebagainya. Jadi dalam pemilihan kata penyair harus benar-benar jeli agar puisi yang ditulis dapat membuat pembaca menjadi paham akan maksud yang disampaikan serta merasakan apa yang dialami penulis. Perhatikan pemilihan diksi pada puisi berikut:

.....

*Bila rakyat berani mengeluh
 itu artinya sudah gawat
 dan apabila omongan penguasa
 tidak boleh dibantah
 kebenaran pasti terancam*

*apabila usul ditolak tanpa ditimbang
suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
dituduh subversif dan mengganggu keamanan
maka hanya ada satu kata; Lawan!*

(Wiji Thukul, Nyanyai Akar Rumput 2015:85)

Puisi Peringatan karya Wiji Thukul menggunakan diksi yang tidak sulit dipahami, bahkan kebanyakan dari puisinya banyak menggunakan kata-kata denotatif. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan ciri khas puisi yang kebanyakan menggunakan gaya bahasa yang beragam dan banyak menggunakan kata-kata konotatif. Tapi puisi-puisi Wiji Thukul tetap mempunyai tempat di hati para penikmat puisi. Penggunaan diksi yang amat sederhana justru menjadi ciri khas puisi-puisinya. Kata-kata yang sederhana itu mampu mendongkrak semangat nasionalisme, seperti pada puisi yang sangat melegenda di atas, “*maka hanya ada satu kata: Lawan*” masih sering kita dengar dalam berbagai aksi masa, padahal Wiji hanya menggunakan kata-kata yang sederhana namun bisa memunculkan rasa nasionalisme yang luar biasa.

b) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam sebuah puisi bisa membedakan puisi antara satu penyair dengan penyair lain, karena biasanya setiap penyair memiliki kekhasan tersendiri dalam memilih kata-kata yang akan mereka gunakan dalam puisi mereka. Perine (Djojuroto, 2006:17) mengatakan bahwa gaya bahasa dalam puisi memiliki tujuan, yaitu (1) Agar menghasilkan kesenangan yang imajinatif. (2) Agar menghasilkan makna tambahan. (3) Dapat menambah intensitas dan menambah konkrit sikap dan perasaan penyair dan (4) Agar makna yang diungkapkan lebih padat. Sedangkan

Abrams dan Rachmad Djoko Pradopo (Djojuroto, 2006:17) membagi majas ke dalam lima bagian, yaitu metafora, simile, personifikasi, metonimi, dan sinekdok.

Berdasarkan pendapat Abrams dan Rachmad Djoko Pradopo, penulis membagi Gaya Bahasa ke dalam lima majas, yaitu:

(1) Metafora

Tidak sedikit kita jumpai bahwa dalam puisi terdapat banyak kata kiasan. Waluyo (1987:84) mengatakan bahwa metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. jadi kiasan itu langsung berupa kiasan. Contoh klasik: Lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam, bunga sedap malam, dan sebagainya. Sedangkan menurut Wahab (Djojuroto, 2006:17) metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, karena makna makna yang dimaksud terdapat pada ungkapan kebahasaan itu. Dalam menciptakan metafor penulis akan memanfaatkan lingkungan disekitarnya, Contoh:

.....

Kami rumput
 butuh *tanah*
 dengar!
 ayo *gabung ke kami*
 biar jadi *mimpi buruk presdien*

(Wiji Thukul, Nyanyian Akar Rumput 2015:25)

Wiji Thukul pada puisi berjudul “nyanyian akar rumput” menciptakan metafor dengan memanfaatkan rumput sebagai masyarakat dan tanah sebagai rumah. Karena

itu maksud dari puisi ini adalah tentang rumah penduduk yang digusur secara paksa seperti halnya rumput-rumput liar yang dicabuti dari tanah.

(2) Simile

Dalam sebuah puisi kita pasti banyak menemui kata kiasan. Waluyo (1987:84) mengatakan bahwa kiasan yang secara tidak langsung disebut perbandingan atau simile. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya. kadang-kadang juga tidak menggunakan kata-kata perbandingan. Sedangkan Sayuti (2015:144) mengatakan bahwa dalam simile bentuk perbandingannya bersifat eksplisit, yang ditandai dengan unsur kontruksional seperti, sebagai, serupa, bagai, laksana, bagaikan, bak dan ada kalanya juga morfem se-. Hal ini hampir serupa dengan pendapat Abrams (Djojuroto, 2006:18) yang menyatakan simile adalah dua hal yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dipersamakan dengan menggunakan kata-kata seperti serupa, bagaikan, laksana, dan sejenisnya. Perhatikan contoh puisi berikut:

.....

.....

*Ketika aku bertanya tentang cinta, kau
bayangkan aku seekor burung kecil yang murung.
Berusaha payah terbang mencari tempat bersembunyi
dari mata peluru para pemburu.*

(M. Aan Mansyur, Tidak Ada New York Hari ini 2016:17)

Berdasarkan puisi karya Aan Mansyur yang berjudul “Ketika Ada Yang Bertanya Tentang Cinta” penyair mencoba membandingkan dirinya bak burung kecil yang berusaha melarikan diri dari tembakan pemburu. Maksud dari penyair ingin

menyampaikan bahwa keksaihnya adalah tempatnya bergantung dari berbagai masalah yang dihadapi, kekasihnya diibaratkan sebagai pohon yang rindang sedangkan penyair mengibaratkan dirinya sebagai burung yang disanalah tempatnya tinggal.

(3) Personifikasi

Personifikasi adalah yang melukiskan benda-benda mati seolah-olah seperti manusia (Djojuroto, 2006:19), pendapat ini sejalan dengan Waluyo (1987:85) yang mengatakan bahwa “Keadaan atau peristiwa alam sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau persona, atau “dipersonifikasikan”. hal ini digunakan untuk untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan penggambaran itu”. Sedangkan menurut Sayuti (2015:164) Personifikasi dapat diartikan sebagai pemanusiaan. jika metafora-simile merupakan bentuk perbandingan tidak dengan manusia, personifikasi merupakan pemberian sifat-sifat manusia pada suatu hal. Perhatikan puisi berikut:

*Tidak ada yang bisa diajak berbincang. Dari jendela
kau lihat bintang-bintang sudah lama tanggal. Lampu-
lampu kota bagai kalimat selamat tinggal. Kau rasakan
seseorang dikejauhan menggeliat dalam dirimu. Kau
berdoa: semoga kesedihan memperlakukan matanya
dengan baik.*

.....

(M. Aan Mansyur, Tidak Ada New York Hari ini 2016:13)

Pada puisi karya Aan Mansyur yang berjudul “Pukul 4 Pagi” terlihat penyair menggunakan kata-kata personifikasi pada bagian “*Lampu-lampu kota bagai kalimat selamat tinggal*” dan “*semoga kesedihan memperlakukan matanya dengan baik*”.

Seolah-olah lampu kota dan kesedihan memiliki sifat manusia. hal ini dapat dibuktikan saat lampu kota seolah mengucapkan selamat tinggal dan kesedihan yang diharapkan bisa memperlakukan mata dengan baik.

(4) Metonomi

Banyak kata-kata dalam puisi yang tidak memiliki makna yang sesungguhnya, salah satunya adalah metonimi. Sayuti (2015:162) berpendapat bahwa metonomi adalah pemanfaatan ciri atau sifat suatu hal yang erat hubungannya dengan hal tersebut. Pernyataan Sayuti hampir sejalan dengan penjelasan Pradopo yang mengatakan bahwa metonomi adalah bahasa kias pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut objek atau penggunaan yang sangat dekat dengan objek yang digantikan (Djojuroto, 1987:77). Pendapat ini disimpulkan kembali oleh Djojuroto (1987:77) “Metanomi adalah bahasa kias yang mempergunakan sebuah kata atau kalimat untuk menyatakan sesuatu, karena memiliki pertautan yang dekat dan relasional. Perhatikan puisi berikut:

.....

*Bahasa ibu adalah kamar tidurku
 Kupeluk tubuh sendiri.
 Dan cinta-kau tak ingin aku
 mematikan mata lampu.
 Jendela terbuka
 dan masa lampau memasukiku sebagai angin.
 Meriang. Meriang. Aku meriang
 Kau yang panas dikenang. Kau yang dingin dikenang*

(M. Aan Mansyur, Tidak Ada New York Hari ini 2016:13)

Dalam puisi karya Aan Mansyur yang berjudul “Tidak Ada New York Hari Ini” terdapat lirik-lirik yang menggunakan majas metonomia seperti pada lirik “*Kupeluk tubuh sendiri.*” dan “*dan masa lampau memasukiku sebagai angin. Meriang. Meriang. Aku meriang*” yang menggambarkan suasana yang sangat sepi dan hening. Penyair mewakili suasana itu pada kata “kupeluk tubuh sendiri” serta “meriang. meriang. aku meriang” dan penulis menggambarkan suasana kesepian dan tanpa siapa-siapa.

(5) Sinekdok

Kebanyakan puisi hanya terdiri dari beberapa bait saja namun makna yang terkandung di dalamnya amatlah luas. Waluyo (1987:85) menjelaskan bahwa sinekdok adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan, atau menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan. Terbagi atas *part pro toto* (menyebut sebagian untuk keseluruhan) dan *totem pro parte* (menyebut keseluruhan untuk sebagian). Pendapat Waluyo sejalan dengan Abrams (Djojuroto 2006:20) yang mengatakan bahwa “Sinekdok adalah bahasa kias yang menggunakan sebagian suatu hal untuk menyatakan keseluruhan, hal ini disebut *part pro toto*, atau menggunakan keseluruhan untuk sebagian, hal ini disebut *totem pro parte*.” Perhatikan puisi berikut:

*Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis
Sebab bila esok
Pagi pada rumput halaman ada tapak yang menjauh ke utara
Ia tak akan mencatat yang telah lewat dan yang akan tiba
Karena ia tak berani lagi*

(Gunawan Muhamad, “Asmarandana”)

Pada puisi ini terdapat sinekdoks *part pro toto*, dimana *tapak yang menjauh ke utara* tersebut adalah Damarwulan yang akan berperang dengan Raja Blambangan, Minakjingga yang sakti (Djojuroto 2006:20).

*Kota macam apa yang kita bangun
mimpi siapa yang ditanam
di benak rakyat*

.....
.....

*toko roti
toko sepatu
berjejer-jejer
salon kecantikan
siapa merencanakan nasib rakyat?*

(Wiji Thukul, Nyanyian Akar Rumput, 2015:46)

Puisi karya Wiji Thuku berjudul “sajak kota” mengandung *totem pro parte* yang terdapat pada lirik “*di benak rakyat*” dan “*siapa merencanakan nasib rakyat?*”. Kata rakyat pada puisi ini hanya mewakili sebagian rakyat Indonesia yang mengalami kemiskinan.

c) Pencitraan/Pengimajian

Puisi yang benar-benar bagus adalah puisi yang bisa mengaktifkan imaji pada pembacanya. Perine (Djojuroto 2006:20-21) mengatakan bahwa

pencitraan adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair kedalam kata dan ungkapan sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkrit. Ungkapan itu menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu, mendengar sesuatu atau turut merasakan sesuatu. Jika seolah-olah pembaca seperti melihat sesuatu saat membaca puisi maka yang dilukiskan penyair adalah imaji visual (*shape image*); jika pembaca merasa mendengar sesuatu saat membaca puisi, maka yang dilukiskan penyair adalah imaji auditif (*sound image*) atau (*auditory image*), jika pembaca merasakan ada gerak yang ditampilkan dalam puisi, maka yang dilukiskan adalah imaji gerak (*image of movement* atau *kinesthetic image*); jika pembaca merasakan perasaan penyair, maka yang dilukiskan adalah imaji indera (*tactile image*, *image of touch*).

.....

*Jendela terbuka
 dan masa lalu memasukiku sebagai angin
 Meriang. Meriang. Aku meriang*

(Aan Mansyur, Tidak Ada New York Hari Ini 2016:10)

Dalam puisi ini terdapat imaji visual (*Shape Image*) yang membuat pembaca seolah-olah melihat jendela yang terbuka, kemudian terdapat pula imaji indera (*image of movement*) yang membuat pembaca seolah-olah merasa dalam keadaan yang kedinginan dan meriang.

d) Kata Konkret

Kata konkret sangat erat hubungannya dengan pengimajian. Menurut Waluyo (1987:81)

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya kata-kata itu harus menyaran pada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pada pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, serta merasa apa yang dilukiskan penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya.

Untuk lebih memahaminya, perhatikan puisi tersebut

*Tak terdapat yang lebih tabah
 Dari hujan bulan juni
 Dirahasiakannya rintik rindunya
 Kepada pohon yang berbunga itu*

.....
 (Sapardi Djoko Darmono, Hujan Bulan Juni, 1994)

Pada puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Darmono ini terdapat kata konkret “hujan” yang bisa membuat pembaca seolah-olah melihat dan

merasakan hujan. kata “hujan” bisa mengibaratkan manusia yang terjatuh. Pernyataan ini bisa dikaitkan dengan kata “tabah”, sebuah sifat yang dimiliki oleh manusia. Jadi pembaca bisa mengartikan bahwa kata “hujan pada puisi ini bermakna manusia yang tabah meskipun banyak mengalami kemalangan pada hidupnya.

e) Bunyi

Peranan bunyi dalam sebuah puisi sangatlah penting dalam hal estetika. Menurut Tjahjono (1998:51) Dalam puisi irama atau bunyi tercapai dengan variasi secara sistematis pada arus bunyi, sebagai akibat dari pergantian tekanan yang panjang dengan pendek, kuat dengan lemah, dan tinggi dengan rendah. Peran bunyi dalam sebuah puisi akan sangat terasa saat puisi itu dibacakan secara lantang, dengan kata lain pembacaan puisi tidak lagi dilakukan atau dibacakan didalam hati. Waluyo (1987:90) mengatakan bahwa

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangan tidak hanya pada akhir setiap baris, tapi juga untuk setiap keseluruhan baris dan bait. Dalam ritma pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa yang berulang-ulang

(1) Rima

Rima dalam puisi sangatlah penting. Boulton (Djojuroto, 2006:22) mengatakan bahwa rima merupakan persamaan atau pengulangan bunyi, pendapat ini sejalan dengan Waluyo (1987:90) yang menyebutkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu bila dibacakan. Dengan

mengulang bunyi, penyair juga memilih lambang bunyi agar mendukung perasaan dan suasana hati.

Karena pentingnya penggunaan rima dalam sebuah puisi, A. Sayuti (2015:82) mengklasifikasikan rima kedalam beberapa bagian

Dilihat dari segi bunyi itu sendiri dikenal dengan adanya sajak sempurna, sajak paruh, sajak mutlak, aliterasi dan asonasi; dari posisi kata yang mengandungnya dikenal dengan sajak awal, sajak tengah (sajak dalam), dan sajak akhir; dan dari segi hubungan antar baris dari setiap bait dikenal adanya sajak merata (terus), sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk.

Perhatikan puisi berikut

*Sungguh enak hidup di televisi
tak ada bau
tak ada kecemasan
tak ada keributan
tak ada kebusukan
waktu dihabiskan,
hanya untuk menyanyi*

.....
.....

(Wiji Thukul, Sungguh Enak Hidup Di Televisi)

Pada puisi ini penyair beberapa kali mengulangi bunyi “*tak ada*” dalam setiap awal dan tengah puisi. Hal ini menyebabkan adanya rima yang beraturan sehingga menimbulkan musikalitas saat puisi ini dibacakan. Dalam puisi ini juga penyair menggunakan akhiran “an” pada setiap akhir barisnya sehingga menjadikan puisi ini berirama atau mengandung unsur musikalitas bila dibacakan.

Berdasarkan pendapat para ahli, fungsi rima adalah untuk menambah nilai estetik dalam sebuah puisi dan menambah unsur musikalitas didalamnya. Selain itu

fungsi rima juga bisa menambah pembaca lebih merasakan maksud atau rasa yang hendak disampaikan penyair.

(2) Ritma

Ritma berperan sebagai penyeimbang nada dalam puisi. Menurut Djojoseuroto (2006:22) ritma adalah pertentangan bunyi yang berulang secara teratur yang membentuk gelombang atau baris puisi). Sementara Waluyo (1987:94) mengatakan “Ritma berasal dari bahasa Yunani *rheo* yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus menerus, dan tidak putus-putus (mengalir terus).”, Waluyo (1987:94) juga menambahkan pendapat Selametsujana yang menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah yang mengalir dengan teratur dan berulang sehingga membentuk keindahan.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa ritma adalah pertentangan bunyi yang dibuat penyair dalam puisinya secara teratur dan konsisten. Coba kita perhatikan puisi berikut

*Seperti tanah lempung
pinggir kampung
masa lalu kuaduk-aduk
kubikin bentuk-bentuk
patung peringatan berkali-kali
kuhancurkan
kubentuk lagi*

.....
.....

(Wiji Thukul, Nyanyian Akar Rumput, 2015:22)

Pada puisi Wiji Thukul yang berjudul “Riwayat” dapat dilihat ritma dengan pengulangan seperti huruf “ng” pada baris pertama dan kedua puisi, kemudian penyair

kembali melakukan pengulangan huruk konsonan “k” pada baris ke tiga dan ke empat, lalu selanjutnya penyair melakukan pengulangan huruf vokal “i” pada baris ke lima dan ke enam.

f) Tipografi

Tipografi dalam puisi mungkin sangat populer di telinga penikmat puisi. Tjahjono (1998-67) mengemukakan bahwa tipografi adalah lapisan bentuk dalam puisi. Tipografi bertujuan untuk menciptakan keindahan visual dan juga dimaksudkan sebagai upaya untuk mengintensifkan makna, rasa, dan suasana dalam puisi.

Pendapat diatas sejalan dengan yang dikemukakan Sayuti (2015:228) yang menyatakan

Pada hakikatnya, secara sederhana typografi dapat dikatakan sebagai ukiran bentuk, yakni susunan baris-baris ataupun bait-bait suatu puisi. Termasuk kedalam tipografi *adalah* pemakaian huruf-huruf tertentu untuk menuliskan kata-kata dalam puisi. seperti diketahui, dalam menuliskan kata-kataya setiap penyair memiliki pilihannya masing-masing. Ada penyair yang menuliskannya dengan hruf kecil semua dan ada pula penyair yang menggunakan huruf besar pada permulaan baris baru puisinya. Demikian pula dengan penggunaan tanda baca.

Lalu Sayuti (2015:229) juga membedakan tipografi menjadi dua macam, yaitu (1) sekedar untuk keindahan indrawi, yakni agar susunan puisi tersebut tampak “indah” dipandang; (2) untuk mendukung pengedepanan makna, rasa, atau suasana puisi. Perhatikan puisi berikut

*Tidak yang bisa diajak berbincang. Dari jendela
kau lihat bintang-bintang sudah lama tanggal. Lampu-
lampu kota bagai kalimat selamat tinggal. Kau rasakan
seseorang dikejauhan menggeliat dalam dirimu. Kau
berdoa: semoga matanya meperlakukan matanya
dengan baik*

Kadang-kadang, kau pikir, lebih mudah mencintai semua orang dari pada melupakan satu orang. Jika ada seseorang terlanjur menyentuh inti jantungmu, mereka yang datang kemudian hanya akan menemukan kemungkinan-kemungkinan.

Dirimu tidak pernah utuh. Sementara kesunyian adalah buah yang menolak diupas. Jika kau coba melepas kulitnya, hanya akan kau temukan kesunyian yang lebih besar.

Pukul 4 pagi. Kau butuh kopi segelas lagi.

(Aan Mansyur; Tidak Ada New York Hari Ini, 2016:130)

Bila kita lihat puisi karya Aan Mansyur yang berjudul “pukul 4 pagi”, terlihat penyair memberi jarak antara setiap baitnya. menurut pandangan penulis hal itu menambah pemahaman pembaca agar bisa ikut merasakan kesendirian dan kesunyian penyair dalam puisi itu. Jarak yang diberi penyair seolah menggambarkan adanya jarak antara dirinya dengan seseorang. Dalam antologi “Tidak Ada New York Hari Ini” tipografi yang di buat oleh penyair dalam puisi-puisinya hampir sama. Dalam antologi ini kebanyakan puisi membicarakan kesendirian seseorang yang berada jauh dari kampung halaman dan merindukan seseorang yang bukan miliknya lagi.

Berdasarkan pendapat ahli, bisa penulis simpulkan bahwa tipografi bukan hanya berperan sebagai bentuk puisi agar elok dipadang saja, namun lebih jauh dari itu. Peran tipografi dalam sebuah puisi juga dapat menambah pemahaman dan interpretasi terhadap sebuah puisi berdasarkan persepsi dan sudut pandang masing-masing pembaca.

2) Struktur Batin Puisi

Selain struktur fisik terdapat pula struktur batin dalam puisi. Menurut Waluyo (1987:102) struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Sedangkan Teeuw (Djojuroto, 2006:23) mengatakan

Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas pokok pikiran, tema, *perasaan*, nada, dan amanat yang disampaikan penyair. Untuk memahami unsur batin pembaca harus melibatkan diri dengan nuansa puisi, sehingga perasaan dan nada penyair yang diungkapkan melalui bahasanya dapat diberi makna oleh pembaca. salah satu cara untuk dapat melibatkan jiwa pembaca ke dalam pemahaman makna puisi ialah berusaha memahami kode dalam puisi. Sistem kode untuk memahami makna puisi terdiri atas sistem kode bahasa , sistem kode sastra, dan sistem kode budaya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai struktur batin, penulis menyimpulkan bahwa struktur batin puisi adalah bagian dari puisi yang tidak nampak dari fisik puisi. Pemahaman struktur batin puisi mengharuskan pembaca masuk ke dalam puisi yang dibangun penyair lebih jauh. Dalam hal ini penyair membagi struktur batin menjadi empat bagian berdasarkan pendapat Teeuw (Djojuroto, 2006:23), yaitu tema, nada, perasaan, dan amanat.

a) Tema

Tema dalam sebuah puisi sangatlah penting. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi *Lux* (2016:547) “tema: n pokok pikiran, dasar ceita, yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang dan sebagainya; latihan menterjemahkan bahasa asing dari bahasa sendiri kebahasa asing”. Sementara menurut Tjahjono (1998-72) tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang

bertindak sebagai inti dari keseluruhan makna dalam puisi tersebut. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedudukan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes. Pendapat Tjahjono sejalan dengan pandangan Waluyo (1987:106-107) yang menyatakan

Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu antara penyair dengan tuhan, maka puisinya bertemakan ketuhanan. Jika desakan *yang* kuat itu berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi itu bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedukaan hati karena cinta.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah landasan pokok atau gagasan pokok seorang penyair dalam menulis puisi. . Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedudukan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes Landasan pokok seorang penulis bisa didapatkan dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Seorang penyair harus bisa menemukan keresahan di dalam dirinya sendiri, baik itu keresahan tentang hidup pribadinya ataupun keresahan tentang kehidupan dilingkungan tempatnya hidup.

b) Nada dan Suasana

Layaknya berbicara dalam puisi pula memiliki nada. Effendi (Djojuroto, 2006:25) mengatakan bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan dan

sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indra. Pendapat Effendi sejalan dengan Waluyo (1987:125) yang mengatakan bahwa “jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis bisa menyimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, misalnya dalam sebuah puisi penyair menyampaikan puisinya dengan cara menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, sedih, ataupun bersikap tegas, lalu suasana adalah perasaan pembaca yang timbul setelah membaca puisi tersebut. Mari simak puisi berikut

.....

.....

*apabila usul ditolak tanpa ditimbang
suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
dituduh subverif dan mengganggu keamanan
maka hanya ada satu kata: Lawan*

(Wiji Thukul, Nyanyian akar rumput 2015:85)

Pada puisi karya Wiji Thukul yang berjudul “peringatan” ini, Wiji menyampaikannya dengan nada yang penuh semangat dan menggebu-gebu, hal ini bisa kita buktikan dengan kata “Lawan” pada kata terakhir dalam puisi ini. Karena nada yang dimunculkan Wiji dalam puisi ini menggebu-gebu dan penuh rasa semangat, Wiji mengharapkan bahwa suasana yang muncul setelah membaca puisinya adalah rasa nasionalisme dan rasa berani pembaca untuk melawan ketidakadilan yang terjadi.

c) Perasaan

Bila puisi dibuat berdasarkan keresahan yang ada dalam diri seorang penyair maupun lingkungannya, pasti dalam proses pembuatan puisinya melibatkan perasaan. Seperti yang dikemukakan Waluyo (1987:121) “Dalam mencipta puisi suasana penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca.”, sedangkan Tarigan (Djojuroto, 2006:26) berpendapat bahwa

Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah, tetapi kesedihan yang bersifat total. Oleh sebab itu penyair mengerahkan segenap kemampuan bahasanya untuk memperkuat ekspresi perasaan yang bersifat total itu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam menulis puisi seorang penyair harus bisa menuangkan perasaannya baik itu gembira, sedih, senang, susah, dan sebagainya. Seorang penyair harus bisa menyampaikan perasaan itu terhadap pembaca. Misalnya seorang penyair menulis puisi bertekanan permasalahan sosial, seorang penyair harus bisa menyentuh perasaan pembaca melalui persoalan yang menyangkut permasalahan sosial seperti kemiskinan, kualitas pendidikan, dan lain sebagainya.

d) Amanat

Maksud seseorang mencipta puisi adalah untuk menyampaikan gagasannya pada pembaca. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi *lux* (2016:32)

Amanat: barang sesuatu yang dipercayakan, dititipkan pada orang lain, pesan, perintah (dari atas), keterangan (dari pemerintah), wejangan (dari orang yang terkemuka); Ling keseluruhan makna atau isi pembicaraan, konsep dan perasaan yang disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima

pendengar atau pembaca; Sas gagasan *yang* mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan suatu pesan yang hendak disampaikan seseorang kepada orang lain. Seperti pendapat Richard (Djojuroto, 2006: 27) yang mengatakan bahwa penyair memiliki ketajaman yang kuat untuk menghayati rahasia kehidupan yang berada dimasyarakat. Oleh karena itu puisi memiliki makna yang tersembunyi yang harus diterjemahkan oleh pembaca.

Puisi seperti tubuh manusia yang terbentuk oleh berbagai unsur pembangun. Dalam puisi yang baik pasti tersusun dari berbagai unsur-unsur pembangunnya, seperti unsur fisik maupun unsur batin. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi agar puisi yang dibuat menjadi puisi yang baik.

c. Menulis Puisi

Menulis adalah suatu kegiatan yang bermanfaat, seperti yang dikemukakan Wardoyo (2013:6) bahwa manfaat menulis diantaranya 1) mengembangkan kemampuan berpikir logis, 2) mengembangkan kemampuan berbahasa seseorang, 3) meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Namun pada kenyataannya meskipun banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari kegiatan menulis, masih banyak orang yang masih enggan melakukan kegiatan menulis ini, khususnya dalam menulis puisi.

Menulis puisi merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan gagasan atau perasaan melalui media puisi. Dalam menulis puisi biasanya penulis mengangkat pengalaman ataupun imajinasinya untuk dijadikan bahan acuan dalam membuat puisi.

Bahasa yang dipilih dalam menulis puisi pada umumnya adalah bahasa tak langsung, artinya banyak kata-kata yang bermakna ganda atau mempunyai makna lain dari makna yang sebenarnya. Kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang relatif sulit untuk dikerjakan, oleh karena itu dibutuhkan cara yang tepat untuk menciptakan sebuah puisi.

Alwasilah (2005:31) memberikan cara-cara yang bisa dilakukan dalam menulis puisi, diantaranya:

1. Dalam lima menit berkonsentrasilah, lihat kiri-kanan. Mungkin ada koran, buku, jurnal, puisi orang lain, atau fisik teman anda. Pelelah terhadap suara dan pandangan yang mengganggu atau menggoda. Yang anda cari adalah ide awal, mungkin perasaan atau memori.
2. Tulislah 50 kata atau frase yang muncul dalam pikiran anda ketika mengingat objek yang menjadi fokus puisi anda. Ayo paksa diri anda untuk menemukan kata-kata yang pas, kena, tepat, menjelaskan, dan luar biasa.
3. Tuliskan gagasan anda secara singkat dalam bentuk puisi sesuka anda. Ungkapkanlah melalui deskripsi, komparasi, atau klarifikasi sehingga membuat pembaca kaget, terpesona, atau tersedu (seperti halnya klimaks dalam novel)
4. Baca nyaring puisi anda, yakinlah bahwa setiap kata, frase, dan kalimat memang sesuai dengan maksud anda.
5. Setelah puisi anda jadi coba kolaborasikan dengan teman anda agar mendapat komentar.
6. Bacalah komentar dan saran orang lain, tulis ulang puisi anda, juga baca pula puisi orang lain yang sudah dipublikasikan.

Pada hakikatnya menulis puisi adalah sebuah proses kreatif. Perlu beberapa tahapan agar sebuah puisi itu disebut sebagai karya yang sempurna. Tahapan-tahapan tersebut yaitu.

1) Mencari Ide

Ide adalah sumber utama dalam menulis. Tanpa ide mustahil seseorang dapat mengemukakan gagasannya baik secara lisan maupun tulisan. Seorang penulis harus

memiliki banyak ide untuk dijadikan sebagai bahan utama membuat sebuah karya tulis salah satunya puisi.

Banyak cara agar kita memperoleh ide, seperti yang dikemukakan Wardoyo (2013:74) “Ide seseorang dapat bersumber dari pengalaman (fakta individual), dan juga dapat bersumber dari imajinasi (fakta imajinatif)”. Artinya seseorang dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang berkesan maupun imajinasinya untuk memunculkan ide awal untuk membuat sebuah karya tulis.

2) Perenungan Ide

Dalam menulis puisi kita harus merenungkan ide terlebih dahulu. Menurut Wardoyo (2013:74)

Seorang penyair membutuhkan proses pengendapan atau perenungan ide. Merenungkan ide artinya bahwa ide yang telah ada kemudian dimatangkan agar dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih sempurna dan lebih matang. Proses pengendapan ide terkait dengan bagaimana penyair menyikapi ide yang muncul. Bagaimana kata-kata yang akan digunakan untuk menuangkan ide tersebut, struktur penulisannya, bagaimana tatavisualya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa perenungan ide adalah proses mematangkan kembali konsep yang telah didapatkan sebelumnya. Ide awal hanyalah sebuah titik atau modal dalam menulis. Penulis harus merenungkan kembali ide tersebut agar menjadi sebuah karya yang sempurna. Penulis harus memikirkan kata-kata atau diksi yang akan digunakan, tata tulis yang akan digunakan, dan lain sebagainya. Hal itu harus betul-betul penulis pertimbangkan karena akan menyangkut pada pemahaman pembaca.

3) Penulisan

Tahap selanjutnya adalah menulis puisi. Ide yang telah direnungkan penulis tuangkan dalam bentuk puisi. Namun pada tahap ini seringkali penulis mengalami kebuntuan ide. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardoyo (2013:75)

Kebuntuan ide artinya sudah tidak ada lagi yang akan dituangkan. Jika menghadapi masalah ini, penyair sebaiknya berusaha menyelesaikan tulisannya dengan utuh. Meskipun ide itu sudah tidak dapat dilanjutkan lagi, namun jika dilihat hasil tulisan yang diciptakan merupakan suatu bentuk tulisan yang utuh dan tidak terpotong.

Berdasarkan pendapat tersebut, akan ada beberapa hal yang dihadapi penulis dalam menulis puisi. Penulis harus mempunyai sifat pantang menyerah dan harus bisa keluar dari masalah yang dihadapi dalam menulis puisi hingga gagasan dan idenya mampu menjelma menjadi karya yang utuh sehingga bisa diapresiasi oleh pembaca.

4) Editing dan Revisi

Menurut Wardoyo (2013:75) proses editing dan revisi adalah proses perbaikan bentuk atau hasil tulisan yang diciptakan. Proses editing terkait dengan proses perbaikan dari segi kebahasaan dan penulisan. Adapun revisi terkait dengan proses perbaikan yang berkaitan dengan isi tulisan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tahap penulisan bukanlah tahap akhir dalam mencipta puisi. Puisi yang sudah ditulis harus melalui tahap editing terlebih dahulu untuk mengetahui kebahasaan dan tulisan pada puisi yang sudah dibuat. Selanjutnya puisi juga harus mengalami tahap revisi untuk menyempurnakan isi dari puisi tersebut.

3. Hakikat Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Puisi dan Menulis Puisi

a. Hakikat Menganalisis Unsur Pembangun Puisi

Menganalisis unsur pembangun puisi adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi *Lux* (2016:37) analisis adalah,

Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan memahami arti keseluruhan. Kim penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat-zat bagiannya dan sebagainya; penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya. Menganalisis: melakukan analisis. Penganalisis: orang yang melakukan analisis. Penganalisan: proses, perbuatan, cara melakukan analisis.

Berdasarkan pengertian analisis dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi *Lux*, menganalisis unsur-unsur pembangun puisi berarti suatu kegiatan untuk menyelidiki atau mencari bagian-bagian unsur pembangun puisi yaitu diksi, imaji, kata konkrit, gaya bahasa, rima, tipografi, tema, rasa, nada dan suasana, dan amanat yang terdapat pada sebuah puisi yang telah disajikan oleh pengajar dengan tujuan untuk mengetahui dan membuktikan bahwa pada setiap puisi pasti dibangun oleh berbagai unsur, baik itu unsur fisik maupun unsur batin. Berikut contoh analisis puisi oleh penulis,

Kesabaran

Karya Chairil Anwar

Aku tak bisa tidur
Orang ngomong, anjing nggonggong

Dunia jauh mengabur
 Kelam mending batu
 Dihantam suara bertalu-talu
 Di sebelahnya api dan abu

Aku hendak bicara
 Suaraku hilang, tenaga terbang
 Sudah! Tidak jadi apa-apa!
 Ini dunia enggan disapa, ambil perduli

Keras membeku air kali
 Dan hidup bukan hidup lagi

Kuulangi yang dulu kembali
 Sambal bertutup telinga, berpicing mata
 Menunggu reda yang mesti tiba.

Analisis Puisi “Kesabaran” karya Chairil Anwar

No	Unsur	Deskripsi
1.	Tema	Tema di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar yaitu tema sosial, karena menceritakan kehidupan sosial penyair yang kemungkinan besar berusaha sabar dalam menghadapi orang lain.
2.	Rasa	Di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar perasaannya yaitu perasaan penyair yang berusaha sabar dalam menghadapi hidup, ia tidak memperdulikan apapun yang orang katakan tentang dirinya. Ia lebih baik diam dan tidak berkomentar.
3.	Nada	Nada di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar Penulis berpendapat bahwa puisi tersebut bernada lugas, sebab penyair begitu lugas dalam mengemukakan bagaimana pengalamannya dalam bersabar. Puisi yang berjudul ‘Kesabaran’ mencerminkan bagaimana kelugasan penyair dalam mengemukakan pengalamannya, tidak bersikap menggurui. Hal ini disebabkan bahwa kesabaran adalah sesuatu yang sangat sakral, ada di dalam setiap diri manusia.
4.	Amanat	Setelah memahami tentang tema, nada, dan perasaan yang terdapat dalam puisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam puisinya adalah tentang kesabaran, penyair ingin mengamanatkan bahwa kita harus bersabar dalam menghadapi masalah, sebab masalah pasti akan selalu datang. Maka dari itu, kita harus bersabar dan yakin bahwa suatu saat cobaan itu akan berlalu.

5.	Diksi	Di dalam puisi 'Kesabaran' karya Chairil Anwar diksi atau pemilihan kata menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh pembaca meskipun dalam struktur kata tidak beraturan dan kurang sesuai dengan struktur kata pada umumnya. Misalnya: kata 'nggonggong' dalam struktur kata pada umumnya bukan 'nggonggong' tetapi 'menggonggong', namun penyair lebih memilih kata 'nggonggong' sebagai kata yang memiliki unsur orisinalitas atau private symbol sehingga menghasilkan poetic power.
6.	Rima	<p>Rima di dalam puisi 'Kesabaran' karya Chairil Anwar adalah sebagai berikut:</p> <p>Aku tak bisa tidur (pengulangan bunyi fonem /a/ dan /i/) Orang ngomong, anjing nggonggong (pengulangan bunyi fonem /o/ dan /ng/) Dunia jauh mengabur (pengulangan bunyi fonem /u/) Kelam mendinding batu (pengulangan bunyi fonem /e/ dan /m/) Dihantam suara bertalu-talu (pengulangan bunyi fonem /a/) Di sebelahnya api dan abu (pengulangan bunyi fonem /a/)</p> <p>Aku hendak bicara (pengulangan bunyi fonem /a/) Suaraku hilang, tenaga terbang (pengulangan bunyi fonem /a/ dan /ng/) Sudah! tidak jadi apa-apa! (pengulangan bunyi fonem /a/) Ini dunia enggan disapa, ambil perduli (pengulangan bunyi fonem /i/ dan /a/)</p> <p>Keras membeku air kali (pengulangan bunyi fonem /k/, /e/, dan /a/) Dan hidup bukan hidup lagi (pengulangan bunyi fonem /a/, /i/ dan kata 'hidup')</p> <p>Kuulangi yang dulu kembali (pengulangan bunyi fonem /u/ dan /a/) Sambil bertutup telinga, berpicing mata (pengulangan bunyi fonem /a/, /i/ dan /u/) Menunggu reda yang mesti tiba (pengulangan bunyi fonem /e/ dan /a/)</p>
7.	Gaya Bahasa	Di dalam puisi 'Kesabaran' karya Chairil Anwar menggunakan, 1. Majas hiperbola yakni kiasan yang berlebih-lebihan. Misalnya dalam kata 'Dunia jauh mengabur', 'Kelam mendinding batu', 'Suaraku hilang, tenaga terbang', 'Keras membeku air kali', 'Dan hidup bukan hidup

		<p>lagi’.</p> <p>2. Majas personifikasi seperti dalam kata ‘Ini dunia enggan disapa, ambil perduli’.</p>
8.	Imaji	<p>Pengimajian di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aku tak bisa tidur (imaji taktil) 2. Orang ngomong, anjing nggonggong (imaji auditif) 3. Dunia jauh mengabur (imaji taktil) 4. Kelam mendinding batu (imaji taktil) 5. Dihantam suara bertalu-talu (imaji auditif) 6. Di sebelahnya api dan abu (imaji visual) 7. Aku hendak bicara (imaji taktil) 8. Suaraku hilang, tenagaku terbang (imaji taktil) 9. Sudah! tidak jadi apa-apa! (imaji taktil) 10. Ini dunia enggan disapa, ambil perduli (imaji taktil) 11. Keras membeku air kali (imaji visual) 12. Dan hidup bukan hidup lagi (imaji taktil) 13. Kuulangi yang dulu kembali (imaji taktil) 14. Sambil bertutup telinga, berpicing mata (imaji visual) 15. Menunggu reda yang mesti tiba (imaji taktil)
9.	Kata Konkret	<p>Di dalam puisi ‘Kesabaran’ karya Chairil Anwar kata kongkret yang dipilih untuk melukiskan ia berusaha sabar dan mengabaikan orang-orang yang menggunjingnya atau membicarakannya ia menggunakan kata ‘Aku tak bisa tidur/Orang ngomong, anjing nggonggong/Dunia jauh mengabur/Kelam mendinding batu/Dihantam suara bertalu-talu/Di sebelahnya api dan abu’, kata kongkret yang dipilih untuk melukiskan ia berusaha berbicara namun ia tidak dapat berbicara dan akhirnya berusaha untuk tidak perduli ia menggunakan kata ‘Aku hendak bicara/Suaraku hilang, tenaga terbang/Sudah! tidak jadi apa-apa!/Ini dunia enggan disapa, ambil perduli’, kata kongkret yang dipilih untuk melukiskan ia sudah tahan dan kuat untuk menjalani hidup ia menggunakan kata ‘Keras membeku air kali/Dan hidup bukan hidup lagi’, kata kongkret yang dipilih untuk melukiskan bahwa ia akan terus bersabar dan yakin bahwa suatu saat nanti cobaan itu akan berlalu seiring berjalannya waktu ia menggunakan kata ‘Kuulangi yang dulu kembali/Sambil bertutup telinga, berpicing mata/Menunggu reda yang mesti tiba’.</p>
10.	Tipografi	<p>Kesabaran terdiri atas 4 bait. Bait pertama terdiri dari 6 baris, bait ke dua terdiri dari 4 baris, bait ke tiga terdiri dari 2 baris dan bait ke empat terdiri dari 3 baris. Setiap larik tidak lebih</p>

		dari 15 suku kata. Penulisannya menggunakan rata kiri
--	--	---

b. Hakikat Menulis Puisi

Tarigan (2013: 15) menyatakan, “Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai,” Spencer dalam Waluyo (1987: 28) menjelaskan, “Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.” Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis puisi adalah kegiatan menuangkan perasaan atau pemikiran ke dalam sebuah tulisan dengan mempertimbangkan keindahan kata-kata.

Menulis puisi berarti mengungkapkan gagasan atau perasaan yang dialami atau dirasakan oleh penyair sebagai bentuk ekspresi diri. Dalam menulis sebuah puisi terlebih dahulu harus menentukan tema, yaitu pokok pikiran yang akan dikemukakan dalam bentuk puisi. Tema yang ditentukan penyair terinspirasi dari diri sendiri, sekecil, sesederhana, dan sependek apapun inspirasi itu. Berikut merupakan contoh penulisan puisi bertema karya penulis.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran seorang guru harus memikirkan strategi atau cara untuk membuat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik. Menurut Iskandarwasid (2008:9) Strategi pembelajaran adalah kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar melalui perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi, serta program tindak

lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Salah satu strategi yang dapat digunakan seorang pengajar untuk membantu proses pembelajaran adalah menggunakan metode pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Sebisa mungkin guru harus memilih metode yang membuat anak menjadi antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model *Think Pair Share* untuk kegiatan pembelajaran kelas X khususnya pada materi menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dan menganalisis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pairs Share*

Model pembelajaran adalah salah satu upaya yang ditempuh pendidik untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran *Think Pair Share*. Menurut Shoimin (2017:208) *Think Pairs Share* adalah model pembelajaran yang memberi waktu siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain, sedangkan Huda (2018:206) berpendapat bahwa model pembelajaran *Think Pairs Share* adalah model yang memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berpikir pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pairs Share* adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan secara individu terlebih dahulu, setelah peserta didik menyelesaikan permasalahan yang ada secara individu, peserta didik boleh mendiskusikan pemecahan masalah yang sudah dipikirkan terlebih dahulu sebelum mempublikasikannya. Dengan demikian peserta didik akan menemukan pemecahan yang benar-benar matang karena telah dipikirkan secara individu dan kelompok.

b. Manfaat Model Pembelajaran *Think Pairs Share*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki manfaat, begitupun dengan model pembelajaran *Think Pairs Share*. Huda (2018:206) mengemukakan beberapa manfaat yang ada pada *Think Pairs Share*, antara lain:

1. Memungkin siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain
2. Mengoptimalkan partisipasi siswa
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain
4. Menumbuhkan skill siswa dalam *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*.

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa dengan banyaknya manfaat pada model *Think Pairs Share* bisa membuat pembelajaran menganalisis dan membuat puisi lebih menarik. Dengan dihadapkannya siswa terhadap sebuah masalah, siswa diberi kesempatan untuk mencoba menyelesaikannya secara individu. Setelah itu siswa juga diberikan waktu untuk melakukan diskusi dengan peserta didik

lain, dengan demikian partisipasi peserta didik lain diharapkan membuat hasil kerja siswa menjadi lebih baik.

c. Langkah-langkah *Think Pair Share*

Dalam setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus diperhatikan. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Shoimin (2017:211) adalah bahwa dalam menerapkan model *Think Pairs Share* guru harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut,

1. *Think* (berpikir)

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakan berfikir berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban

2. *Pair* (berpasangan)

Pada tahap ini siswa berfikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan memulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jam pelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

3. *Share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

Menurut Huda (2018:207) langkah-langkah *Think Pairs Share* adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang anggota
- 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.

- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- 5) Kedua pasang lalu bertemu kembali dalam kelompok masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.

Mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan ahli, penulis memodifikasi 2 kegiatan pembelajaran KD 3.17 Menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dan kompetensi dasar 4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Langkah-langkah *Think Pairs Share* untuk digunakan sebagai strategi pembelajaran pada menganalisis unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut.

- a) Peserta didik diberi teks puisi untuk dianalisis unsur-unsur pembangunnya (*Think*)
- b) Peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat orang
- c) Dalam setiap kelompok peserta didik diminta untuk berpasangan menjadi dua orang (*Pair*)
- d) Peserta didik menganalisis unsur-unsur pembangun puisi secara individu (*Think*)
- e) Peserta didik mendiskusikan hasil analisisnya bersama pasangan (*Share*)
- f) Setelah peserta didik mendiskusikan hasil analisisnya bersama pasangan, peserta didik kembali mendiskusikan hasil analisisnya bersama kelompok (*Share*)
- g) Perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil analisisnya (*Share*)

Langkah-langkah *Think Pairs Share* untuk digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam menulis puisi sebagai berikut.

- a) Peserta didik menentukan tema pada puisi yang akan dibuat (*Think*)
- b) Peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat orang
- c) Dalam setiap kelompok peserta didik diminta untuk berpasangan menjadi dua orang (*Pair*)
- d) Peserta didik menulis puisi secara individu (*Think*)
- e) Peserta didik mendiskusikan puisi yang telah dibuat bersama pasangan (*Share*)
- f) Setelah peserta didik mendiskusikan puisi yang telah dibuat bersama pasangan, peserta didik kembali mendiskusikan puisi yang telah dibuat bersama kelompok (*Share*)
- g) Perwakilan dari masing-masing kelompok membacakan puisinya (*Share*)

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Setiap strategi pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Begirupun dengan model pembelajaran *Think Pair Share*. Shoimin (2017:211-212) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut.

1. Kelebihan model *Think Pair Share*
 - a. Mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan
 - b. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa
 - c. Siswa menjadi lebih aktif berpikir mengenai konsep dalam pelajaran
 - d. Siswa lebih memahami konsep topik pelajaran selama diskusi
 - e. Siswa dapat belajar dari siswa lain

- f. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya
- 2. Kekurangan model *Think Pair Share*
 - a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori
 - b. Lebih sedikit ide yang muncul
 - c. Jika ada perselisihan tidak ada penengah

Berdasarkan pendapat ahli mengenai kelebihan dan kekurangan model *Think Pair Share* penulis menyimpulkan bahwa setiap model pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan itu bisa dijadikan pertimbangan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran ini.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Mayeni Akmal mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Rahayu Mayeni Akmal menggunakan model *Think Pair Share* pada pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Padang tahun ajaran 2015/2016.

Rahayu Mayeni Akmal melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Padang”. Tujuan penelitian Rahayu Mayeni Akmal adalah untuk mengetahui pengaruh keterampilan siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Think Pair Share* dan metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan teknik pengumpulan data menggunakan *pre-test* dan *pos-test*.

Pada tahap pre-test dengan tidak menggunakan model *Think Pair Share* sebagai strategi pembelajarannya, nilai yang diperoleh siswa relatif rendah dengan rata-rata nilai 64, 88 dan masih berada di bawah nilai ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah dengan nilai 7,5. Lalu setelah melakukan *pos-tes* dengan menggunakan model *Think Pair Share* sebagai strategi pembelajaran nilai siswa mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa rata-rata mencapai 81,55. Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan bahwa penelitian Rahayu Mayeni Akmal terhadap peningkatan keterampilan menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Think Pair Share* ternyata berpengaruh dan berhasil meningkatkan nilai peserta didik

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2013:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar adalah acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam diwacanakan (berupa paragraf-paragraf).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka anggapan dasar yang menjadi dasar penelitian ini adalah:

1. Kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas X tahun ajaran 2019/2020 berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

2. Kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas X tahun ajaran 2019/2020 berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya di kelas X SMA Negeri 13 Garut tahun ajaran 2019/2020 berdasarkan kurikulum revisi.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut,

1. Model pembelajaran *Think Pair Share* efektif dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 13 Garut tahun ajaran 2019/2020
2. Model pembelajaran *Think Pair Share* efektif dalam pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas X SMA Negeri 13 Garut tahun ajaran 2019/2020.